

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan sanitasi diupayakan pemerintah agar dapat berjalan dengan baik untuk mendukung komitmen nasional dalam pencapaian target kesepakatan pembangunan negara-negara di dunia yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) dalam pesan yang ke-6 mengemas tujuan untuk menjamin ketersediaan dan manajemen air serta sanitasi secara berkelanjutan, dengan salah satu indikatornya adalah mengakhiri buang air besar di tempat terbuka dan memastikan akses universal serta meningkatkan akses terhadap sanitasi di rumah dan sanitasi dasar lainnya (Buku Panduan SDG's, 2016). Sasaran SDGs digunakan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai dasar menjangkau sanitasi dasar yang layak dan merata. Pemerintah terus berusaha untuk mengatasi masalah sanitasi, terutama akses penduduk terhadap jamban sehat. Pada tahun 2008 Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Kepmenkes RI nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang kemudian diperkuat dengan Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM (Permenkes RI, 2014).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat terdiri dari 5 pilar yaitu Stop Buang air besar di sembarang tempat, cuci tangan pakai sabun, Pengolahan air minum dan Makanan Rumah Tangga, Pengamanan Sampah Rumah Tangga dan Pengamanan Limbah Rumah Tangga. Dari ke 5 pilar tersebut pilar 1 yaitu stop BABS merupakan awal permulaan dijalakannya program STBM dimana

masyarakat desa atau kelurahan di picu untuk tidak melakukan BABS, karena perilaku buang air besar sembarangan sangat berhubungan langsung dengan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga jika perilaku buang air besar sembarangan tidak segera diatasi maka akan memberikan dampak buruk bagi masyarakatnya itu sendiri. Dampak buruk yang dihasilkan karena perilaku buang air besar sembarangan salah satunya akan mencemari air sebagai sumber utama kehidupan hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang minim, selain itu budaya masyarakat hingga saat ini masih terbiasa dengan buang air besar sembarangan. Berdasarkan fakta tersebut akhirnya pemerintah telah membuat berbagai program untuk mengatasi permasalahan dengan salah satu program yang tengah di gencarkan yaitu STBM (Fitriani Asna, 2018).

Pemerintah menekankan sanitasi tiap wilayah untuk mencapai target 100% Open Defecation Free (ODF) pada 2021 mendatang. Di Indonesia capaian desa atau kelurahan SBS (stop buang air besar sembarangan) secara nasional capaiannya sebanyak 5.407 (6,69 %) dari jumlah seluruh desa atau Kelurahan. Jumlah capaian desa atau kelurahan SBS (stop buang air besar sembarangan) atau ODF (open defecation free) ada sebanyak 5.407 kelurahan. jumlah capaian terbanyak ada di provinsi Jawa tengah yaitu mencapai 1.722, Jawa timur 752 kelurahan, dan sulawesi selatan 494 kelurahan sedangkan capaian terendah ada di provinsi papua barat yaitu 1 kelurahan, gorontalo 6 kelurahan dan provinsi papua 9 kelurahan (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Mukherjee, 2011 menyatakan bahwa perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau *Open Defecation* termasuk salah satu perilaku

yang tidak sehat. Beberapa perilaku BABS yang dilakukan masyarakat seperti tindakan membuang kotoran atau tinja diladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air begitu juga jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat menjadi sumber penularan penyakit berbasis lingkungan diantaranya yaitu diare, kolera, penyakit kulit dan lain-lainnya (Marwanto, Netrianis and Mualim, 2019)

Permenkes RI No.3 Tahun 2014 menetapkan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi perilaku BABS adalah program pemicuan, program tersebut bertujuan untuk menimbulkan energi lebih yang membuat masyarakat sadar, mau dan mampu untuk merubah perilakunya. Teori *Green* mengemukakan, bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana yang termasuk kedalam faktor predisposisi (*predisposing factor*) adalah pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, persepsi, tradisi/kebudayaan dan persepsi manusia. Lalu dilanjutkan dengan faktor penguat (*enabling factor*) yang mencakup hal-hal seperti keterampilan, sumber daya, dana, jarak tempuh, dan waktu. Kemudian diikuti oleh faktor penguat (*reinforcing factor*) yang menentukan tindakan kesehatan yang dapat mendukung berjalannya suatu kegiatan seperti kebijakan, perilaku dan sikap petugas, tokoh masyarakat dan lain sebagainya (Notoadmojo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Talinusa *et al.*, 2017a) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan karena responden yang memiliki perilaku kurang

baik lebih banyak di bandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan tentang buang air besar di jamban. Begitu juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani Windy, 2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh sikap terhadap perilaku stop Buang Air Besar Sembarang (BABS). Sikap dan keyakinan untuk berubah terhadap perilaku stop BABS. Secara umum sikap ada kaitannya dengan pengetahuan. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang sesuatu maka sikap yang dimilikinya pun akan cenderung positif.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan literatur review tentang “Analisis Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 (Stop Buang Air Besar Sembarang)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Faktor perilaku masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan dan sikap sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengetahuan dan sikap dengan stop buang air besar sembarang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan stop buang air besar sembarang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk melihat hubungan pengetahuan dengan stop buang air besar sembarangan.
2. Untuk melihat hubungan sikap dengan stop buang air besar sembarangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai pembuktian adanya hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat pilar 1 (Stop Buang Air Besar Sembarangan).

##### **1.4.2 Manfaat Penelitian Aplikatif**

1. Untuk melihat hubungan pengetahuan sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar 1.
2. Untuk melihat hubungan sikap sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar 1.

##### **1.4.3 Manfaat Praktis**

1. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Untuk menambah kepustakaan baru yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan oleh mahasiswa/mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana mengenai pengetahusn dan sikap masyarakat dalam pelaksanaan

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama (stop buang air besar sembarangan).

## 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai penambahan wawasan ilmu dan sarana pembelajaran terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program pemicuan sebagai penanggulangan perilaku dan sikap Buang Air Besar Sembarangan (BABS).